

Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Universitas Annuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep
Vol. 4, No. 2, Desember 2025: 165-178, DOI: <https://doi.org/10.59005/jsqt.v4i2.670>, E-ISSN 3089-9117
<https://journal.ua.ac.id/index.php/jsqt>

PRAKTIK SOSIAL KEAGAMAAN PEMBACAAN YASÎN DALAM TRADISI BATUMBANG DI DESA GARUNGGANG

Nadia Novianti

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
9nadianovianti@gmail.com

Bashori

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
bashori@uin-antasari.ac.id

Dikirim pada:	Direvisi pada:	Disetujui pada:	Diterbitkan pada:
07 Juni 2025	23 Desember 2025	24 Desember 2025	25 Desember 2025

Abstract

Indonesia has a wide range of religious traditions that enrich its cultural heritage, one of which is the *batumbang* tradition in Garunggang Village, South Kalimantan. This tradition does not only function as a ritual act of worship, but also serves as a medium that strengthens social relations, solidarity, and the religious identity of the community. This study is guided by three main research questions: (1) how is the recitation of Surah Yasîn practiced within the *batumbang* tradition, (2) what symbolic and religious meanings are embedded in this practice, and (3) how does this tradition contribute to social functions and community cohesion amidst contemporary social change? This research employs a sociological approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that *batumbang* instills values of mutual cooperation, togetherness, and collective responsibility across generations. The tradition involves various segments of society, strengthens social networks, stimulates the local economy, and creates an inclusive space of communal togetherness. Spiritually, *batumbang* reinforces religious commitment and strengthens the community's relationship with God. Thus, this tradition functions as a medium for integrating social, cultural, and spiritual values, while also serving as a means of preserving Nusantara Islamic cultural heritage in the midst of modernization.

Keywords: *Yasin, Batumbang Tradition, Garunggang Village*

Abstrak

Indonesia memiliki banyak tradisi keagamaan yang memperkaya warisan budaya, salah satunya adalah tradisi *batumbang* di Desa Garunggang, Kalimantan Selatan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai media yang mempererat hubungan sosial, solidaritas, dan identitas religius masyarakat. Penelitian ini berangkat dari tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana praktik pembacaan Surah Yasîn dalam tradisi *batumbang* dilaksanakan, (2) apa makna simbolik dan religius yang terkandung di dalamnya, dan (3) bagaimana tradisi ini berkontribusi terhadap fungsi sosial serta kohesi masyarakat di tengah perubahan sosial modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *batumbang* menanamkan nilai gotong royong, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif lintas generasi. Tradisi ini melibatkan berbagai lapisan masyarakat, memperkuat jaringan sosial, menggerakkan ekonomi lokal, serta menciptakan ruang kebersamaan yang inklusif. Secara spiritual, *batumbang* memperkokoh religiusitas dan ikatan masyarakat dengan Tuhan. Dengan demikian, tradisi ini berfungsi sebagai media integrasi nilai sosial, budaya, dan spiritual sekaligus benteng pelestarian budaya Islam Nusantara di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: *Yasîn, Tradisi Batumbang, Desa Garunggang*

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman sosial, menyimpan berbagai bentuk interaksi khas yang menjadikan nusantara sebagai pusat warisan budaya. Budaya itu sendiri, yang berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, diartikan sebagai bentuk jamak dari *budhi* (akal) dan *dhaya* (kemampuan) (Subchi, 2016, hlm. 189). Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Muslim berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui berbagai praktik seperti membaca, memahami, dan mengamalkan ajarannya. Beberapa juga merespons dalam bentuk sosial-kultural, karena mereka percaya bahwa berkorelasi secara mendalam dengan Al-Qur'an akan membawa kebahagiaan dan kedamaian (Zainuddin & Hikmah, 2019: 10–11) Praktik sosial-keagamaan adalah tindakan seseorang dalam menjalankan ajaran agama yang dilakukan dengan penuh keyakinan, kesungguhan hati, dan implementasi dalam konteks sosial masyarakat (Hakim, 2021, hlm. 40). Di Indonesia, dengan keragaman budaya dan tradisinya, berbagai praktik keagamaan telah menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat. Salah satu contoh integrasi antara agama dan budaya lokal adalah tradisi-tradisi keagamaan yang terus berkembang meskipun zaman berubah. Tradisi ini tidak hanya melestarikan nilai-nilai keislaman, tetapi juga mempererat kohesi sosial dalam komunitas.

Salah satu tradisi unik yang berkembang di masyarakat Banjar, khususnya di Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, adalah Tradisi *Batumbang*. Tradisi ini menggambarkan bentuk lokal dari ritus keagamaan

yang berpusat pada pembacaan Surah Yasîn dan doa bersama, yang menjadi bagian dari siklus kehidupan masyarakat. Surah Yasîn, yang diyakini memiliki nilai pahala tinggi dan mendatangkan keberkahan serta kedamaian, dijadikan dasar dalam pengembangan nilai-nilai Islami bagi masyarakat Islam setempat (Lisnawati dkk., 2021, hlm. 53).

Batumbang di Desa Garunggang adalah kegiatan sosial-keagamaan yang dilakukan untuk mendoakan keselamatan, kesehatan, atau sebagai bentuk syukuran atas peristiwa penting dalam kehidupan individu atau komunitas, seperti kelahiran, penyembuhan dari penyakit, atau acara syukuran lainnya. Inti dari tradisi ini adalah pembacaan Surah Yasîn, surat ke-36 dalam Al-Qur'an, yang dikenal luas sebagai surat yang membawa keberkahan dan kemudahan.

Pembacaan Surah Yasîn dalam *Batumbang* tidak hanya dipandang sebagai amalan spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan antarwarga dan memperkuat nilai gotong royong. Masyarakat Desa Garunggang mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Praktik *Batumbang* memperlihatkan bagaimana Surah Yasîn, sebagai teks suci, dihidupkan dalam tradisi lokal dengan makna sosial dan keagamaan yang mendalam. Dalam tradisi ini, pembacaan Surah Yasîn bukan sekadar ritual, tetapi juga wujud aktualisasi iman dalam tindakan sosial di mana komunitas berkumpul, berbagi makanan, dan mempererat solidaritas.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara deskriptif dan menganalisis praktik pembacaan Surah Yasîn dalam tradisi *Batumbang* di Desa Garunggang, Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap makna simbolik, fungsi sosial, serta dinamika pelestarian tradisi di tengah perubahan sosial modern. Mengingat fenomena globalisasi dan modernisasi seringkali mengubah, bahkan mengikis, tradisi-tradisi lokal, dokumentasi dan analisis terhadap tradisi *Batumbang* memiliki nilai strategis dalam upaya pelestarian warisan budaya Islam Nusantara.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang dilakukan langsung di lapangan atau pada responden, bukan di perpustakaan atau laboratorium (Moleong, 2017, hlm. 41). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis, yang bertujuan untuk menganalisis masyarakat dengan menggunakan logika dan teori sosial untuk menggambarkan berbagai fenomena sosial dan aspek lainnya (Sayuti Ali, 2021, hlm. 100). Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan para narasumber yang relevan. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang, terdiri atas tokoh

agama, tokoh masyarakat, penyelenggara tradisi *batumbang*, serta warga yang terlibat langsung dalam pelaksanaannya. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria: (1) memiliki keterlibatan langsung dalam tradisi *batumbang*, (2) memahami konteks sosial dan religius praktik tersebut, serta (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka dan reflektif. Penelitian lapangan dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada Maret–April 2025, sehingga memberikan waktu yang memadai bagi peneliti untuk melakukan pengamatan berulang serta menggali pengalaman sosial-keagamaan masyarakat secara lebih mendalam. Data sekunder akan diperoleh dari dokumentasi, literatur, dan situs web yang mendukung penelitian terkait praktik sosial keagamaan dalam masyarakat. Penelitian ini akan menggunakan tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang akan memudahkan proses pengumpulan data untuk menghasilkan hasil penelitian yang valid. Untuk analisis data, penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data yang diolah dengan pendekatan induktif, yaitu dimulai dari fakta atau peristiwa konkret yang ada di lapangan, kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan yang lebih umum (Sudjana, 1995, hlm. 86).

Gambaran Surat Yasîn

Juz ke-23 dimulai dengan Surat Yasîn (Surah ke-36), yang terdiri dari 83 ayat, yang diturunkan di Makkah setelah Surat al-Jin. Surat ini memiliki pesan yang sangat penting tentang akidah dan kerasulan Nabi Muhammad Saw sebagai utusan Allah. Melalui wahyu yang diterimanya, Nabi Muhammad Saw diutus untuk membimbing umat manusia ke jalan yang lurus dan memberikan petunjuk hidup yang benar agar tidak tersesat di dunia dan selamat di akhirat. Surat Yasîn menekankan bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang lengkap dan sempurna, yang menyelamatkan umat manusia dari kesesatan dan membimbing mereka untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (HAMKA, 1982, hlm. 5962).

Surat ini juga mengisahkan perjuangan tiga utusan Allah yang menghadapi penolakan keras dari kaumnya, yang akhirnya berujung pada kehancuran dan kebinasaan kaum tersebut. Kisah ini menjadi peringatan bagi umat manusia tentang akibat dari penolakan terhadap wahyu Allah dan kebenaran yang dibawa oleh para rasul. Melalui kisah ini, umat diajak untuk merenungkan nasib orang-orang yang menentang wahyu dan untuk lebih menghargai risalah yang dibawa oleh para nabi sebagai bentuk rahmat dan petunjuk bagi umat manusia.

Selain itu, Surat Yasîn menyajikan bukti-bukti kekuasaan Allah yang dapat dilihat dengan jelas di alam semesta. Allah mengingatkan umat manusia tentang

fenomena alam yang menunjukkan betapa teraturnya ciptaan-Nya, seperti bumi yang mati yang dihidupkan kembali dengan hujan, serta pergerakan matahari dan bulan yang teratur. Semua tanda-tanda ini menggambarkan betapa besar dan sempurnanya kekuasaan Allah, yang menciptakan segala sesuatu dengan tujuan dan keteraturan yang tidak dapat disangkal. Surat ini mengajak umat untuk merenung dan menyadari bahwa segala yang ada di alam ini adalah tanda-tanda kebesaran Allah yang seharusnya meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada-Nya.

Selain itu, Surat Yasîn juga mengingatkan umat manusia tentang sejarah Nabi Nuh dan bahteranya yang menyelamatkan umat yang beriman dari banjir besar. Kisah ini adalah pengingat tentang pentingnya iman dan ketaatan kepada Allah, serta bagaimana Allah menyelamatkan umat yang taat dari kebinasaan. Peringatan ini juga berhubungan dengan hari akhir, di mana semua umat manusia akan dibangkitkan kembali setelah kematian untuk mempertanggungjawabkan setiap amal perbuatan mereka. Hari akhir adalah keniscayaan yang akan datang dengan tiupan sangkakala, yang membangkitkan seluruh makhluk hidup untuk dihisab amalnya, dan setiap individu akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan amal perbuatannya, kebahagiaan bagi mereka yang taat, dan kecelakaan bagi mereka yang durhaka (HAMKA, 1982, hlm. 5963).

Surat Yasîn juga menanggapi penolakan dan cemoohan terhadap Nabi Muhammad Saw, yang oleh sebagian orang disebut sebagai penyair. Allah dengan tegas membela Nabi-Nya dengan menegaskan bahwa beliau bukanlah seorang penyair, melainkan utusan Allah yang membawa wahyu-Nya yang benar. Penolakan terhadap Nabi Muhammad Saw adalah bentuk keraguan terhadap wahyu yang diterimanya, dan surat ini dengan jelas mengingatkan umat bahwa Allah yang menciptakan manusia dari tanah akan menghidupkan kembali mereka setelah kematian. Kebangkitan ini adalah hak mutlak Allah, dan tidak ada yang bisa menghalangi kuasa-Nya untuk menghidupkan kembali makhluk-Nya.

Pernyataan Allah yang menyatakan "*Kun*" (*Jadilah*) menjadi salah satu kalimat yang menunjukkan kekuasaan mutlak Allah atas segala ciptaan-Nya. Allah menciptakan alam semesta ini dengan perintah-Nya yang pasti, dan segala yang terjadi di dunia ini hanya terjadi dengan izin dan kehendak-Nya. Surat Yasîn mengingatkan umat manusia tentang pentingnya menyadari keterbatasan manusia dan ketergantungan mereka pada kekuasaan Allah yang tak terbatas. Segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah ciptaan Allah, dan hanya Dia yang memiliki kuasa atas kehidupan, kematian, dan segala peristiwa yang terjadi (HAMKA, 1982, hlm. 5964).

Secara keseluruhan, Surat Yasîn mengajarkan umat untuk lebih memperhatikan bukti-bukti kekuasaan Allah yang ada di alam semesta,

meningkatkan keimanan kepada-Nya, dan meyakini bahwa wahyu yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw adalah kebenaran yang harus diterima dengan sepenuh hati. Surat ini juga mengingatkan tentang pentingnya ketaatan kepada Allah, serta memperingatkan umat manusia akan hari akhir yang pasti datang sebagai saat pertanggungjawaban bagi setiap amal perbuatan mereka. Dengan mempelajari surat ini, umat diharapkan dapat memperkuat akidah mereka, meningkatkan ketakwaan, dan menjalani hidup dengan penuh kesadaran akan kekuasaan dan kebesaran Allah.

Gambaran Desa Garunggang

Desa Garunggang terletak di Kecamatan Simpur, yang merupakan salah satu dari sebelas kecamatan yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan. Kecamatan Simpur memiliki luas wilayah sebesar 82,34 km² dan terdiri dari 11 desa, termasuk Desa Garunggang. Secara geografis, Kecamatan Simpur berbatasan dengan Kecamatan Kalumpang di sebelah barat, Kecamatan Kandangan di sebelah utara dan timur, serta Kecamatan Sungai Raya di sebelah selatan. Desa Garunggang sendiri memiliki luas wilayah 4,28 km², yang berarti sekitar 5,20% dari total luas wilayah Kecamatan Simpur (Nuzuliyana, 2023, hlm. 5).

Secara umum, Desa Garunggang memiliki topografi yang berbukit dan dataran rendah, dengan sebagian besar wilayahnya terdiri dari lahan pertanian dan perkampungan. Desa ini memiliki potensi alam yang mendukung sektor pertanian, terutama padi, jagung, dan beberapa komoditas hortikultura. Keindahan alam sekitar yang masih alami, ditambah dengan sungai-sungai kecil yang mengalir melalui desa, memberikan pemandangan yang mempesona dan kesejukan bagi para warganya.

Masyarakat Desa Garunggang dikenal memiliki hubungan yang sangat erat. Nilai kebersamaan dan gotong royong masih sangat dijunjung tinggi, dan ini tercermin dalam setiap aspek kehidupan masyarakat desa, terutama dalam kegiatan adat, perayaan, dan kerja sama dalam bidang pertanian. Setiap warga, terlepas dari usia, merasa terikat oleh nilai-nilai kekeluargaan yang memperlerat hubungan sosial. Ini terlihat jelas ketika ada acara-acara besar atau kegiatan sosial di desa, seperti perayaan hari raya, acara keagamaan, dan upacara adat yang selalu melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Struktur sosial di Desa Garunggang umumnya terdiri dari keluarga besar yang saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan. Keluarga tidak hanya menjadi unit terkecil dalam masyarakat, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga tradisi dan kelangsungan hidup sosial ekonomi desa. Banyak dari warga yang bekerja bersama-sama dalam bidang pertanian, saling membantu

dalam bercocok tanam atau melakukan panen, dan bahkan berbagi hasil bumi mereka. Nilai gotong royong ini sangat terlihat ketika ada kebutuhan mendesak, seperti saat acara pernikahan, upacara adat, atau perayaan besar lainnya.

Mayoritas penduduk Desa Garunggang menganut agama Islam, yang berperan penting dalam membentuk budaya dan kehidupan sehari-hari mereka. Kehidupan keagamaan sangat kental di desa ini, dan hal ini tercermin dalam banyaknya kegiatan keagamaan yang berlangsung di Masjid, yang merupakan pusat aktivitas keagamaan utama di desa. Masjid ini tidak hanya digunakan untuk melaksanakan sholat berjamaah, tetapi juga untuk kegiatan pengajian, pengajaran agama, dan perayaan hari besar Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi Muhammad Saw. Kehadiran masjid sebagai pusat kegiatan agama juga menjadi simbol persatuan dan kebersamaan bagi warga, karena hampir setiap anggota masyarakat terlibat dalam kegiatan keagamaan ini.

Selain kegiatan keagamaan yang dipusatkan di masjid, tradisi lokal yang mengandung nilai-nilai budaya dan spiritual juga tetap dijaga dan dilaksanakan oleh masyarakat. Tradisi ini melibatkan upacara adat yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kepercayaan dan kehidupan masyarakat setempat. Masyarakat Garunggang tetap mempertahankan berbagai ritual dan tradisi, seperti tradisi *Batumbang*, yang tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan sosial tetapi juga menjadi sarana untuk mengungkapkan rasa syukur dan harapan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Deskripsi Praktik Pembacaan Yasîn dalam Tradisi *Batumbang*

Kata *batumbang* mungkin sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Hulu Sungai, terutama di kawasan pahuluan. *Batumbang* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan sebagai bentuk selamatan menjelang hari raya, khususnya pada malam menjelang Hari Raya Idul Fitri atau Idul Adha, serta saat berakhirnya bulan puasa Ramadhan. Acara ini sering dilaksanakan pada malam hari setelah shalat tarawih atau shalat Id, dan dihadiri oleh tetangga sekitar atau warga sekampung, tanpa mengundang keluarga jauh. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk menyambut hari raya dengan doa dan harapan baik untuk masyarakat, terutama bagi mereka yang mengikuti acara tersebut (Sahriansyah, 2015, hlm. 144).

Di Masjid Al-A'la Jatuh, tradisi *Batumbang* Apam diadakan secara rutin setiap Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Ritual ini diperuntukkan bagi anak-anak kecil dan menjadi bagian penting dari perayaan keagamaan. Penziarah datang dari berbagai pelosok daerah Benua Anam, seperti Rantau, Kandangan, Amuntai, Barabai, Tanjung, dan Paringin. Mereka datang dengan menggunakan mobil pribadi atau taksi, baik secara perorangan maupun rombongan, membawa

sesajian berupa wadai apam, baik yang berwarna merah (apam habang) maupun putih. Acara dimulai dengan penusukan wadai apam menggunakan lidi yang tingginya disesuaikan dengan tubuh anak yang akan diupacarai. Setelah itu, kaum atau tokoh agama akan memimpin doa selamat untuk memohon agar anak yang diupacarai diberi kehidupan yang berkah, panjang umur, serta menjadi anak yang shaleh. Tradisi *Batumbang* Apam ini tidak hanya bertujuan sebagai acara penyambutan hari raya, tetapi juga sebagai sarana untuk berdoa bagi generasi muda agar tumbuh menjadi individu yang baik dan penuh berkah (Sahriansyah, 2015, hlm. 142).

Di sisi lain, di Desa Garunggang, tradisi *Batumbang* tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan sebuah ekspresi budaya religius yang mendalam, yang dilaksanakan untuk bayi atau balita yang baru lahir atau sedang berada dalam fase pertumbuhan awal. Tradisi ini memiliki dimensi spiritual yang kuat, karena di dalamnya terkandung doa dan harapan yang tulus dari masyarakat untuk kebaikan dan keberkahan anak-anak generasi penerus. Salah satu inti utama dari tradisi *Batumbang* adalah pembacaan Surah Yasîn, yang secara rutin dilakukan di kediaman keluarga yang mengadakan acara.

Ritual ini dilaksanakan setelah waktu Maghrib, dimulai dengan pembukaan yang bersifat informal dan penuh kehangatan, memberikan kesan kekeluargaan yang sangat terasa. Acara ini bukan hanya untuk merayakan kelahiran seorang anak, tetapi juga untuk mempererat hubungan antarwarga, dengan suasana yang begitu akrab. Setelah pembukaan, acara dilanjutkan dengan pembacaan Surah Yasîn secara berjamaah, yang dipimpin oleh seorang tokoh agama atau sesepuh kampung yang dihormati karena kemampuan dan kefasihannya dalam membaca Al-Qur'an. Pembacaan Surah Yasîn secara tartil membawa ketenangan dan kedamaian dalam acara tersebut, serta mengingatkan seluruh peserta akan pentingnya doa bagi kelangsungan hidup yang baik.

Acara ini dihadiri oleh warga dari berbagai kalangan usia dan gender, yang duduk melingkar di ruang utama rumah, menambah kehangatan dalam suasana religius ini. Semua warga, baik tua maupun muda, ikut serta dalam pembacaan Surah Yasîn dan berdoa bersama untuk bayi atau balita yang sedang menjalani tradisi *Batumbang*. Doa-doa ini mengharapkan agar anak tersebut diberi kesehatan, umur panjang, serta dijauhkan dari marabahaya, baik yang bersifat lahir maupun batin. Dalam setiap kata doa, terkandung harapan agar anak tersebut tumbuh menjadi pribadi yang kuat, sehat, dan penuh berkah.

Unsur penting dalam tradisi *Batumbang* adalah apam, yang menjadi simbol utama dalam ritual ini. Wadai apam, baik yang berwarna merah (apam habang) maupun putih, sering disebut sebagai pokok atau inti dalam acara ini. Sebagai bagian dari tradisi, pelepah kelapa digunakan untuk menampung apam dan

cucur. Pelepah kelapa dipotong daunnya, dan disisakan lidi-lidi sepanjang kira-kira sejengkal, yang tingginya disesuaikan dengan tubuh anak yang akan mengikuti acara *Batumbang*. Pelepah kelapa ini menjadi simbol dari harapan agar anak yang mengikuti ritual ini tumbuh menjadi pribadi yang tinggi budi pekertinya, seperti tinggi lidi yang digunakan.

Saat ritual berlangsung, anak yang diupacarai akan memegang pelepah kelapa yang sudah terisi apam dan cucur. Sementara itu, orang alim atau tokoh agama membaca salawat, dengan suasana yang terasa seperti saat menyambut mempelai untuk bersanding. Beras kunyit dan uang logam pun disebar di sekitar anak-anak yang hadir, yang kemudian berlomba-lomba untuk memperebutkan uang logam tersebut. Prosesi ini penuh kegembiraan, memberikan suasana yang penuh semangat dan kebersamaan di antara para peserta.

Setelah itu, kegiatan diteruskan dengan pembacaan Surah Yasîn secara berjamaah. Ketika pembacaan Surah Yasîn mencapai kalimat "*salamun qawlan min rabbi al-rahim*", yang diulang tiga kali, anak yang sedang mengikuti ritual *Batumbang* akan mengambil apam dan cucur, dan melemparkannya ke arah teman-temannya, yang segera memperebutkannya. Ini menambah keseruan dan keceriaan dalam acara tersebut, mempererat hubungan antarwarga melalui permainan yang melibatkan anak-anak.

Setelah prosesi apam dan cucur selesai, pelepah kelapa yang masih menyisakan apam dan cucur diambil oleh anak yang telah menyelesaikan ritualnya. Anak tersebut duduk kembali, dan pembacaan Surah Yasîn dilanjutkan hingga selesai. Acara kemudian diakhiri dengan pembacaan doa selamat, memohon keselamatan dan keberkahan untuk semua yang hadir. Doa ini bukan hanya untuk anak yang sedang menjalani tradisi, tetapi juga untuk seluruh masyarakat yang hadir, dengan harapan agar kehidupan mereka penuh dengan berkah.

Sebagai penutup, seluruh peserta bersama-sama menikmati hidangan tradisional, seperti apam, cucur, nasi ketan, dan inti. Makanan-makanan ini tidak hanya menjadi sajian, tetapi juga merupakan simbol rasa syukur atas segala nikmat yang telah diterima. Proses berbagi makanan ini menjadi cara untuk mempererat hubungan sosial antarwarga, di mana setiap suapan penuh dengan rasa kebersamaan dan saling menghargai. Kegiatan ini juga diselingi dengan dialog antarwarga, memperkuat ikatan sosial dan mempererat hubungan antar individu melalui momen religius yang penuh makna.

Maka tradisi *Batumbang* di Desa Garunggang tidak hanya sebuah upacara agama, tetapi juga sebuah ritual sosial yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Setiap langkah, doa, dan simbol yang ada dalam acara ini memiliki

makna yang dalam, yang mencerminkan kekuatan budaya dan agama dalam membangun kebersamaan dan memupuk harapan bagi masa depan anak-anak. Tradisi ini, dengan segala ritual dan kegembiraannya, menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat yang saling berbagi kasih sayang dan doa.

Analisis Praktik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tradisi *Batumbang* di Desa Garungung tidak sekadar diposisikan sebagai praktik ritual keagamaan, melainkan sebagai arena pembentukan kolektivitas spiritual yang memperkuat hubungan sosial, solidaritas, serta identitas religius masyarakat Banjar. Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan peran *Batumbang* sebagai simbol religius sekaligus instrumen sosial yang mengonstruksi kohesi komunitas, sesuatu yang belum secara eksplisit dipaparkan dalam kajian-kajian sebelumnya. Pembacaan Surah Yasîn pada prosesi ini tidak hanya dimaknai sebagai permohonan keberkahan dan perlindungan bagi anak, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang memperkenalkan dan menempatkan keluarga baru dalam tatanan komunitas yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa relasi antara ritual *Batumbang* dan kohesi sosial berlangsung secara aktif, sistematis, dan berkelanjutan dalam konteks budaya Banjar.

Tradisi ini melibatkan warga dari berbagai usia dan status sosial, mempererat silaturahmi dan memperkuat jaringan sosial antarwarga. Melalui partisipasi dalam doa bersama, pembacaan Surah Yasîn, dan penyediaan konsumsi, tercipta suasana kebersamaan yang mendalam. Ini juga berfungsi sebagai ruang pendidikan nilai sosial dan keagamaan, terutama bagi generasi muda yang belajar tentang pentingnya hubungan sosial dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Selain itu, *Batumbang* turut menggerakkan ekonomi lokal, meskipun dampak ekonominya tidak langsung. Tradisi ini juga menjadi media penyelesaian konflik dengan menciptakan suasana damai dan memperbaiki hubungan antarwarga. Dalam konteks pembangunan masyarakat, *Batumbang* meminimalisasi perbedaan sosial dan menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis, menghilangkan pembagian kelas atau status sosial.

Secara spiritual, pembacaan Surah Yasîn memperkuat ikatan masyarakat dengan nilai-nilai transendental, memperkokoh semangat kebersamaan, dan menjadikan kehadiran Allah sebagai pusat dari kegiatan ini. Dalam menghadapi globalisasi dan individualisme, *Batumbang* berfungsi sebagai benteng yang menjaga nilai-nilai tradisional, kebersamaan, dan hubungan sosial yang positif dalam masyarakat.

Maka Tradisi *Batumbang* di Desa Garunggang dapat dianalisis dari berbagai segi yang saling terkait. Dari segi sosial, tradisi ini mempererat hubungan antarwarga dengan menciptakan solidaritas dan kebersamaan. Melalui partisipasi aktif warga dalam pembacaan Surah Yasîn, doa bersama, dan penyediaan konsumsi, tercipta suasana gotong-royong yang memperkuat jaringan sosial di antara warga. Selain itu, *Batumbang* juga berfungsi sebagai ruang penyelesaian konflik secara tidak langsung, memungkinkan warga untuk bertemu, berinteraksi, dan memperbaiki hubungan dalam suasana damai. Tradisi ini juga menggerakkan ekonomi lokal, dengan keluarga penyelenggara yang membeli bahan makanan dari pasar setempat atau memesan perlengkapan dari tetangga sekitar.

Dari segi agama, *Batumbang* berfungsi sebagai media kolektivitas spiritual yang mempererat hubungan umat dengan Tuhan serta antar sesama. Pembacaan Surah Yasîn dalam acara ini bukan hanya sebagai ibadah, tetapi juga sebagai sarana perlindungan spiritual bagi anak-anak yang menjadi pusat perhatian dalam ritual tersebut. Doa-doa yang dibacakan diyakini memberikan keberkahan dan perlindungan bagi anak-anak tersebut, serta memperkokoh semangat keimanan dalam komunitas. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai medium pewarisan nilai-nilai keagamaan dari generasi tua kepada generasi muda, mengajarkan mereka tentang pentingnya doa dan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari segi sosial-budaya, *Batumbang* bukan hanya sebuah ibadah, tetapi juga bagian tak terpisahkan dari budaya lokal yang memperkokoh ikatan sosial dan nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat. Proses ini menanamkan rasa kepemilikan sosial terhadap anak dan tanggung jawab kolektif terhadap generasi baru. Nilai-nilai ini dipupuk melalui partisipasi aktif setiap warga dalam acara ini, yang menciptakan rasa kebersamaan dan saling mendukung di antara mereka. Tradisi ini juga mencerminkan nilai egalitarianisme dalam Islam, di mana tidak ada perbedaan status sosial dalam acara ini, semua warga diperlakukan setara.

Dari segi spiritual, *Batumbang* memperkuat ikatan spiritual dalam komunitas. Pembacaan Surah Yasîn menjadi pengingat kolektif akan keberadaan Tuhan, doa, dan harapan akan keberkahan. Ritual ini memperkokoh semangat kebersamaan dalam bingkai keimanan, memperlihatkan bagaimana praktik keagamaan dapat meningkatkan kedekatan masyarakat dengan Tuhan. Selain itu, ritual ini berfungsi sebagai perlindungan dan harapan bagi anak-anak yang terlibat, menjadikannya sebagai ruang transisi spiritual yang menghubungkan mereka dengan nilai-nilai transendental.

Dari segi pembangunan masyarakat, *Batumbang* memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Dengan mengurangi perbedaan sosial dan menciptakan kesempatan bagi semua warga untuk

berpartisipasi tanpa memandang status atau kelas sosial, tradisi ini membantu memperkuat ikatan antarwarga dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang cenderung mendorong individualisme, *Batumbang* menjadi ruang di mana masyarakat kembali merasakan kehangatan interaksi sosial yang bermakna, mengingatkan bahwa pembangunan masyarakat tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sosial, budaya, dan spiritual.

Dengan demikian, tradisi *Batumbang* di Desa Garunggang tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial, memperkokoh identitas budaya, serta membangun masyarakat yang lebih solidaritas dan inklusif.

Kesimpulan

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman sosial, memiliki banyak tradisi yang memperkaya warisan budaya, salah satunya adalah tradisi *Batumbang* di Desa Garunggang, Kalimantan Selatan. Tradisi ini bukan hanya ritual ibadah, melainkan juga media untuk mempererat hubungan sosial, solidaritas, dan identitas religius masyarakat. Pembacaan Surah Yasîn dalam *Batumbang* menjadi simbol keberkahan dan perlindungan bagi anak, sekaligus memperkenalkan keluarga baru kepada komunitas sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih besar.

Praktik *Batumbang* mengajarkan nilai gotong royong, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif terhadap generasi baru. Acara ini melibatkan warga dari berbagai usia dan status sosial, menciptakan suasana damai dan memperkuat jaringan sosial. Selain itu, tradisi ini turut menggerakkan ekonomi lokal dan berfungsi sebagai sarana penyelesaian konflik, mengurangi perbedaan sosial, serta menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Dalam konteks spiritual, *Batumbang* memperkokoh ikatan masyarakat dengan Tuhan dan memperkuat semangat kebersamaan dalam bingkai keimanan. Tradisi ini berfungsi sebagai medium pewarisan nilai-nilai keagamaan, mengajarkan generasi muda tentang pentingnya doa dan hubungan dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. *Batumbang*, dengan segala ritus dan kebersamaannya, memainkan peran penting dalam menjaga nilai-nilai budaya dan agama di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

Secara keseluruhan, *Batumbang* di Desa Garunggang adalah contoh bagaimana tradisi lokal dapat mengintegrasikan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual, mempererat hubungan antarwarga, dan menciptakan masyarakat yang lebih solid dan harmonis.

Daftar Pustaka

- Ahmad Zainuddin & Faiqotul Hikmah. (2019). Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur`an di Ponpes Ngalah Pasuruan. *Jurnal Mafhum*, 4(1).
- Hakim, M. L. (2021). *Agama Dan Perubahan Sosial*. Media Nusa Creative.
- HAMKA. (1982). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 8). Pustaka Nasional PTE LTD.
- Lisnawati, L., Nugroho, B. H., & Mubarak, Z. (2021). Riset Living Qur'an Mengenai Ritual Pembacaan Yasin 41 Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru. *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(02), Article 02.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nuzuliyana. (2023). *Kecamatan Simpur Dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
- Sahriansyah. (2015). *SEJARAH KESULTANAN DAN BUDAYA BANJAR*. IAIN ANTASARI PRESS.
- Sayuti Ali. (2021). *Metode Penelitian Agama*. Persada.
- Subchi, I. (2016). *Pengantar Antropologi*. LP2M UIN Jakarta Press.
- Sudjana, N. (1995). *Karya Ilmiah, Makalah Skripsi*. Sinar Baru.